



MODEL PEMBELAJARAN BERKARYA DAN PRESENTASI KARYA ILUSTRASI MELALUI PAMERAN KELAS SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI RUPA PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 JEKULO KUDUS

Sagita Bunga Aryani✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013
Disetujui Agustus 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:

*Kolagraf, waste of nature,
creativity, graphic arts.*

Abstrak

Pengembangan model pembelajaran akan membantu guru untuk mengemas sebuah pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa. Model pembelajaran yang didahului dengan kegiatan berkarya dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi dalam pameran akan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran dan dapat menggugah minat siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. Hasil penelitian terdiri dari hasil validasi pakar model, hasil uji coba terbatas, hasil uji skala besar, dan hasil tanggapan guru. Hasil validasi pakar model pembelajaran mendapatkan nilai yang sangat tinggi sehingga model pembelajaran yang dikembangkan dapat diaplikasikan di sekolah. Hasil uji coba terbatas mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi perlu dilakukan revisi pada aspek berkarya ilustrasi dan lembar apresiasi. Hasil pada uji skala besar memperoleh penilaian yang sangat tinggi. Model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas dapat diimplikasikan di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus dan terbukti dapat meningkatkan apresiasi seni rupa, karena berdasarkan hasil penelitian siswa lebih berminat mengikuti pembelajaran setelah model pembelajaran diimplementasikan.

Abstract

Learning model development will help teachers to pack a lesson that can attract students in appreciating art. Learning model that preceded the work activity followed by an appreciation in the fair activities will involve students directly in each learning activity and can arouse the interest of students. The purpose of this study is to investigate the implementation of learning models work and presentation of works of illustration through the exhibition class. This research is the development of a qualitative descriptive analysis. The subjects were Class XI students of SMA Negeri 1 IPS Holy Jekulo. The results consist of the results of the model validation experts, the results of limited testing, the results of a large-scale test, and the results of teachers' responses. Results of expert validation study model scores very high so that the learning model developed can be applied in schools. Limited test results to get a high score, but it needs to be revised in the work aspect illustrations and sheet appreciation. Test results on a large scale to obtain a very high valuation. Learning model illustration work and presentation of the work can be implied through the exhibition class at SMAN 1 Holy Jekulo and proven to increase the appreciation of fine art, because based on the results of research students are more interested in taking lessons after learning model is implemented.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: senirupa@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Penerapan pendidikan seni di sekolah merupakan suatu bentuk perwujudan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Susanto (2010) pendidikan seni adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif dan ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Selain itu, pendidikan seni bertujuan menciptakan cita rasa keindahan dan kemampuan mengolah serta menghargai seni (Dalam www.pembelajaransenirupa.com).

Tujuan pendidikan seni meliputi kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafii (2006) yang menyebutkan tentang fungsi pendidikan seni rupa sebagai pemenuh kebutuhan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi serta berekreasi.

Melalui kegiatan berkarya seni rupa siswa akan mampu mengembangkan gagasan yang kreatif dengan menciptakan hal-hal baru dan unik. Selain itu, siswa juga perlu mengasah kemampuan mengapresiasi karya seni untuk memahami, mengolah, menghargai, dan memahami nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya seni.

Pada umumnya pembelajaran seni rupa di sekolah hanya dilaksanakan pada salah satu aspek saja, yaitu kegiatan berkreasi seni rupa. Hal tersebut karena masih kurangnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan bidang seni rupa, sehingga kreativitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran seni rupa tidak maksimal.

Pembelajaran seni rupa sebagai salah satu aspek dalam pendidikan seni di sekolah juga mengalami imbas dari ketidakpopuleran pendidikan seni. Alasan kurangnya tenaga pendidik yang profesional dan kurangnya sarana prasarana yang memadai menyebabkan pola pemikiran sebagian besar guru seni rupa hanya fokus pada kegiatan berkreasi seni rupa saja.

Hal tersebut dipertegas pendapat Sobandi (2008:5) pada konteks pendidikan formal, proses penyelenggaraan pendidikan kesenian tiap jenjang pendidikan masih ditemukan permasalahan apresiasi terhadap karya seni yang rendah.

Permasalahan tersebut menjadikan kurangnya minat terhadap pembelajaran apresiasi pada khususnya dan pembelajaran seni rupa pada umumnya. Pembelajaran seni rupa yang diberikan secara lebih kompleks akan sangat penting bagi peserta didik karena dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik, dan perilaku sosial seperti disiplin diri, motivasi diri, menghargai diri, serta interaksi sosial.

Selain itu, pembelajaran apresiasi memegang peranan penting dalam upaya melatih kepekaan siswa terhadap sesuatu yang estetis. Hal tersebut dipertegas oleh Derlan (1987:15) bahwa apresiasi seni pada dasarnya adalah untuk mendapatkan apa yang disebut pengalaman estetis. Apresiasi seni yang terarah, sadar, dan terencana akan menghasilkan pengalaman estetis. Hal ini dipertegas Soedarso (1990:79) yang menyebutkan bahwa tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah untuk menjadikan masyarakat "melek seni" sehingga dapat menerima seni sebagaimana mestinya. Tujuan apresiasi seni menurut kurikulum pendidikan umum, untuk memperkenalkan siswa terhadap seni dan membuat siswa lebih memahami nilai-nilai serta aturan kehidupan dalam budayanya.

Pernyataan berbagai fakta tersebut menjelaskan semakin tenggelamnya pembelajaran apresiasi sebagai salah satu aspek penting dalam pembelajaran seni rupa dan menjadi faktor penyebab ketidakseimbangan pembelajaran seni rupa. Selain itu, didukung oleh kenyataan bahwa guru Mata Pelajaran Seni Rupa lebih mementingkan pembelajaran berkreasi, bahkan hampir tidak pernah memberikan pelajaran apresiasi (berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah). Hal ini akan

menurunkan minat siswa dalam pembelajaran apresiasi.

Berdasarkan alasan tersebut pembelajaran apresiasi seni rupa dengan menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan berkarya dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi seni akan membantu menggugah minat siswa yang kurang dalam pembelajaran apresiasi seni rupa. Karena kegiatan apresiasi merupakan suatu kegiatan aktif yang menuntut suatu pengalaman langsung, sebagai pendukung dibutuhkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung.

Sebagai suatu kegiatan aktif, model pembelajaran apresiasi yang dikembangkan harus didukung dengan suatu kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung agar mendapatkan pengalaman sebagai proses pembelajaran. Model pembelajaran apresiasi seni rupa yang didahului kegiatan berkarya dan diakhiri dengan kegiatan pameran akan melibatkan tiga komponen utama yaitu siswa (sebagai seniman), karya seni rupa, dan siswa (sebagai apresiator). Melalui pameran siswa akan mendapatkan pengalaman langsung baik dalam berkarya seperti lebih percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan tekun. Pengalaman sebagai apresiator dapat melatih bagaimana menghargai karya sendiri dan karya teman, serta saling menghormati atas segala perbedaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas dapat diimplimentasikan dan dapat meningkatkan apresiasi seni rupa siswa SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas dapat meningkatkan apresiasi seni rupa siswa SMA Negeri 1 Jekulo Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus dengan subjek penelitian Siswa Kelas XI IPS. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan produk yang dihasilkan yaitu Model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas.

Tahapan penelitian pengembangan berdasarkan modifikasi dari Sugiyono yaitu studi pendahuluan yang terdiri atas studi kepustakaan, survei lapangan, dan penyusunan produk awal. Kedua pengembangan produk yang meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dalam uji coba terbatas, selanjutnya pelaksanaan pembelajaran dalam Uji Skala Besar untuk menguji produk. Setelah pengujian Produk akan diperoleh hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis diskriptif kualitatif menggunakan model interaktif dengan menggunakan tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Jekulo Kudus berlokasi di Jalan Raya Kudus - Pati Km 10 Kabupaten Kudus. Tenaga kerja di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus terdiri dari 72 guru, satu guru merangkap sebagai kepala sekolah dan empat guru merangkap sebagai wakil kepala sekolah, serta 33 pegawai sekolah. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jekulo Kudus tahun 2013 adalah Bapak Drs. Joko Sutrisno. Guru mata pelajaran seni rupa

diampu oleh dua guru yaitu Bapak Wiet Suwito, S.Pd. dan Bapak Moh. Muchlas, S.Pd. Keseluruhan siswa di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus berjumlah 1074 siswa.

Mata pencaharian orang tua siswa SMA Negeri 1 Jekulo Kudus, mayoritas adalah 35% sebagai pedagang, 28% sebagai petani, 16% sebagai wiraswasta, 15% sebagai PNS, dan 6% bekerja di BUMN. Berdasarkan hasil presentasi mata pencaharian orang tua siswa berada pada tingkat ekonomi menengah keatas. Namun, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai pedagang dan petani yang sibuk dengan pekerjaannya untuk menghasilkan uang, sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan kemampuan kreativitas anak, khususnya pada mata pelajaran seni rupa.

Kreativitas siswa terhambat karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pelajaran yang mengembangkan kreativitas penuh seperti kesenian. Orang tua siswa beranggapan mata pelajaran kesenian kurang penting sehingga tidak diprioritaskan, salah satunya dapat dilihat dari kelengkapan dan kualitas peralatan pada pelajaran kesenian khususnya seni rupa. Media yang dibawa siswa untuk menggambar yang terkesan seadanya, tidak lengkap, dan tidak diperhatikan kualitas media, sehingga berpengaruh pada hasil karya siswa.

Pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus dilaksanakan pada Kelas XI dan XII dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap seminggu sekali. Kurikulum Seni Budaya pada sekolah menengah atas adalah menuntun anak agar memiliki kemampuan berkarya dan mengapresiasi karya. Namun, seperti yang telah dijelaskan pembelajaran seni rupa hanya mengacu pada satu kompetensi dasar saja yaitu berkarya. Kelas XI dan XII pada dasarnya diberikan materi yang sama, yang membedakan adalah progam atau jurusan siswa, sebagai contoh untuk jurusan IPA diberikan materi tentang menggambar terikat

dengan ukuran, yaitu menggambar mistar dan menggambar perspektif. Pada jurusan IPS dan Bahasa lebih bebas, yaitu menggambar ilustrasi dan ornamen. Apresiasi dilaksanakan secara tidak langsung, guru memajang karya di ruang pembelajaran seni rupa, sehingga secara tidak langsung siswa mengapresiasi karya.

Model pembelajaran apresiasi seni rupa yang dikembangkan merupakan suatu bentuk pembelajaran apresiasi seni rupa yang melibatkan dua aspek kompetensi yang harus tercapai dalam pembelajaran seni rupa yaitu pembelajaran berkarya diikuti pembelajaran apresiasi dalam kegiatan pameran. Pada tahapan proses berkarya selain harus menciptakan karya ilustrasi karikatur yang bertema "Tokoh Politik Indonesia" siswa juga harus menuliskan pengalaman yang didapat selama proses berkarya dalam lembar pengalaman berkarya. Tahapan kedua dalam proses pembelajaran apresiasi seni rupa, siswa membentuk kelompok dan memilih karya yang terbaik dalam kelompok untuk dipresentasikan dalam pameran. Tahapan terakhir dalam pembelajaran apresiasi seni rupa, siswa memajang karya terpilih dalam ruang pameran, selanjutnya pembuat karya mempresentasikan hasil pengalaman berkarya dan siswa lain menulis hasil apresiasi dalam lembar apresiasi.

Hasil pengujian pertama terdiri dari validasi pakar model dan hasil uji coba terbatas. Hasil penilaian dari Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing 2 sebagai validator 1 dan validator 2 model pembelajaran diperoleh total skor 95 dengan rata-rata presentasi 95%. Berdasarkan presentasi skor yang diperoleh, model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan layak diaplikasikan dalam penelitian tahap pertama. Proses pembelajaran pada uji coba terbatas terbagi dalam dua tahap kegiatan, yaitu kegiatan berkarya ilustrasi karikatur dan kegiatan apresiasi dalam pameran. Pada tahap berkarya karikatur siswa menggambar

karikatur dengan tema “Tokoh Politik Indonesia” pada kertas A4 dan bahan cat air. Karya ilustrasi yang dipilih hanya satu untuk dipajang dan diapresiasi dalam pameran.

Pembelajaran apresiasi dalam pameran kelas dimulai dengan kegiatan pemasangan karya pada pameran. Pameran dilaksanakan di ruang seni budaya SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. Penataan ruang seni budaya sudah seperti ruang pameran, siswa hanya mengatur pemasangan karya yang akan diapresiasi. Beberapa siswa kurang bersemangat untuk mempersiapkan pameran, hal tersebut karena kurangnya minat siswa pada kegiatan pembelajaran yang aktif, serta karya yang dipasang pada pameran hanya satu karya yang terpilih saja, sehingga mengurangi minat siswa untuk melaksanakan kegiatan pameran. Karya dipasang dibagian depan, selanjutnya guru membagikan lembar apresiasi karya pada siswa yang akan mengapresiasi karya. Lembar apresiasi karya berisi tentang beberapa aspek, antara lain: judul karya, nama seniman, jenis karya, media, teknik, fungsi karya, bentuk karikatur, pewarnaan, penilaian secara keseluruhan, dan pesan yang disampaikan seniman. Aspek dalam lembar apresiasi harus diisi semua oleh siswa sebagai apresiator.

Setelah persiapan pameran selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi melalui presentasi karya dalam pameran. Siswa pembuat karya terpilih maju untuk mempresentasikan karya. Presentasi karya berjalan kurang lancar, karena siswa yang mempresentasikan sedikit grogi dan tidak percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa termasuk anak yang tekun, tetapi pendiam dan kurang bersosialisasi, sehingga berpengaruh pada saat presentasi karya. Siswa yang mengapresiasi karya menuliskan hasil apresiasi pada lembar apresiasi. Sebelum proses presentasi dan apresiasi karya dimulai, guru terlebih dulu menjelaskan tentang pengisian lembar apresiasi.

Pengisian lembar apresiasi diarahkan dan dibimbing oleh guru, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak kebingungan pada saat mengisi lembar apresiasi, selain itu bertujuan agar jawaban siswa tidak keluar jauh dari lingkup aspek apresiasi, sehingga memudahkan guru dan peneliti pada saat menganalisis hasil apresiasi siswa.

Berdasarkan hasil apresiasi dan analisis siswa, secara keseluruhan Subjek Penelitian mengapresiasi karya dengan baik. Meskipun masih terdapat siswa yang kurang antusias, tetapi siswa mampu memberikan penilaian terhadap karya teman. Hasil apresiasi dituliskan ke dalam lembar apresiasi sesuai karya yang diamati dan arahan yang diberikan guru, sehingga dapat disimpulkan minat dan pemahaman apresiasi siswa meningkat. Siswa mampu menjelaskan objek yang dilihat sesuai dengan persepsinya, siswa juga semakin peka dan memberikan respon terhadap karya-karya yang dilihat. Pada tahap akhir siswa mampu memberikan penilaian baik dan buruknya karya. Hal tersebut menandakan siswa mampu mengapresiasi karya.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan terhadap enam siswa dalam uji coba terbatas, lima siswa memberi tanggapan presentasi karya dalam pameran memudahkan apresiasi karya seni rupa dan satu siswa menjawab tidak. Rata-rata skor untuk yang diperoleh dari tanggapan siswa mengenai model pembelajaran adalah sebesar 73% dan hasil observasi minat siswa sebesar 74% termasuk kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat dilaksanakan dan apresiasi siswa lebih meningkat dalam pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan pada uji coba terbatas, terdapat beberapa kelemahan model yang mengurangi ketercapaian hasil penelitian secara maksimal. Kelemahan pada model pembelajaran yang dikembangkan selanjutnya direvisi menjadi draf baru untuk

diaplikasikan pada uji skala besar. Beberapa kelemahan model pembelajaran apresiasi pada uji coba terbatas dan revisi untuk diaplikasikan ke uji skala besar adalah sebagai berikut: pertama, pada proses berkarya ilustrasi, contoh gambar yang digunakan siswa sebagai referensi menggambar kurang maksimal, yaitu hanya satu contoh gambar untuk seluruh siswa. Kedua, tema yang digunakan sudah sesuai, tetapi jumlah objek masih kurang. Ketiga, pada tahap persiapan pameran, karya yang dipilih pada uji coba terbatas hanya satu, selain itu pengemasan karya juga kurang menarik, hal tersebut mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk melaksanakan pameran. Keempat, pada lembar apresiasi uji coba terbatas, aspek apresiasi yang dipilih terlalu umum dan kurang spesifik, hal tersebut akan berpengaruh pada proses analisis hasil apresiasi dan harus dikembangkan dalam beberapa aspek yang lebih kompleks dan spesifik akan memudahkan penilaian tingkat apresiasi siswa. Hasil revisi pada uji coba terbatas diaplikasikan pada penelitian tahap selanjutnya, yaitu uji skala besar.

Pada tahap kedua terbagi menjadi uji skala besar dan tanggapan guru terhadap model pembelajaran. Proses pembelajaran pada uji skala besar juga terbagi dalam dua tahap kegiatan, yaitu kegiatan berkarya ilustrasi karikatur dan kegiatan apresiasi dalam pameran. Pada tahap berkarya karikatur siswa menggambar karikatur dengan tema "Tokoh Politik Indonesia" pada kertas A4 dan bahan cat air. Karya ilustrasi yang dipilih delapan karya untuk dipajang dan diapresiasi dalam pameran.

Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan menentukan karya yang akan dipajang dalam pameran oleh masing-masing kelompok dan mempersiapkan pameran. Masing-masing kelompok menentukan satu karya yang akan dipajang dengan diarahkan dan didampingi oleh guru serta peneliti, untuk mengurangi subjektivitas. Karya-karya yang terpilih

untuk dipajang dalam pameran adalah karya milik siswa Subjek Penelitian B-02 dengan karya Karikatur Gus Dur, Subjek Penelitian B-16 dengan karya Karikatur B. J. Habibie, Subjek Penelitian B-19 dengan karya Karikatur Megawati, Subjek Penelitian B-20 dengan karya Karikatur Ir. Soekarno, Subjek Penelitian B-21 dengan karya Karikatur Boediono, Subjek Penelitian B-23 dengan karya Karikatur Moh. Hatta, Subjek Penelitian B-24 dengan karya Karikatur Jusuf Kalla, dan Subjek Penelitian B-25 dengan karya Karikatur Susilo Bambang Yudhoyono.

Setelah karya yang akan dipajang dalam pameran ditentukan, delapan karya dari masing-masing kelompok kemudian difigura, figura dibuat oleh kelompok dengan menggunakan media kertas karton, kertas emboss, dan mika, serta peralatan gunting, lem, dan doubletip. Figura karya bertujuan agar karya lebih bagus dan menarik untuk diapresiasi. Setelah proses figura karya selesai, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pembuatan laporan pengalaman berkarya oleh masing-masing siswa yang karyanya terpilih dibantu dengan anggota kelompok. Laporan pengalaman berkarya pada uji skala besar berisi tentang nama siswa, judul karya, fungsi karya, teknik, alat, bahan, tahapan proses berkarya, dan kesulitan dalam proses berkarya.

Proses apresiasi karya dalam pameran dilakukan dengan metode kelompok, siswa dari Kelas XI IPS 3 yang berjumlah 33 dibagi menjadi delapan kelompok berdasarkan nomor urut siswa. Hasil apresiasi karya dituliskan pada lembar apresiasi berdasarkan aspek apresiasi yang telah direvisi. Pengisian lembar apresiasi diarahkan dan dibimbing oleh guru, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak kebingungan pada saat mengisi lembar apresiasi, selain itu bertujuan agar jawaban siswa tidak keluar jauh dari lingkup aspek apresiasi, sehingga memudahkan guru dan peneliti pada saat menganalisis hasil apresiasi siswa. Guru menjelaskan pengisian

lembar apresiasi per aspek apresiasi. Aspek apresiasi pada lembar apresiasi uji skala besar lebih kompleks tapi dispesifikan.

Berdasarkan hasil apresiasi dan analisis siswa, secara keseluruhan Subjek Penelitian mengapresiasi karya dengan baik. Meskipun masih terdapat siswa yang kurang antusias, tetapi siswa mampu memberikan penilaian terhadap karya teman. Hasil apresiasi dituliskan ke dalam lembar apresiasi sesuai karya yang diamati dan arahan yang diberikan guru, sehingga dapat disimpulkan minat dan pemahaman apresiasi siswa meningkat. Siswa mampu menjelaskan objek yang dilihat sesuai dengan persepsinya, siswa juga semakin peka dan memberikan respon terhadap karya-karya yang dilihat. Pada tahap akhir siswa mampu memberikan penilaian baik dan buruknya karya. Hal tersebut menandakan siswa mampu mengapresiasi karya dan berminat melakukan kegiatan apresiasi.

Berdasarkan hasil secara keseluruhan pada uji skala besar, model pembelajaran yang dikembangkan mengalami peningkatan hasil. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penilaian lembar apresiasi meningkat, hasil observasi memperoleh skor sebesar 88% dan angket siswa mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 88%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan Model pembelajaran berkarya dan presentasi karya ilustrasi melalui pameran kelas dinyatakan berhasil dan terbukti apresiasi siswa lebih meningkat dalam pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan penilaian dari guru terhadap model pembelajaran yang dikembangkan, total skor yang diperoleh adalah 46 dengan presentasi 92%, dapat disimpulkan bahwa guru memberikan respon yang sangat baik terhadap model pembelajaran yang dikembangkan dan model pembelajaran apresiasi seni rupa melalui presentasi karya ilustrasi dalam pameran kelas merupakan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran seni rupa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut pengembangan model pembelajaran apresiasi seni rupa melalui presentasi karya ilustrasi dalam pameran kelas dapat diimplementasikan di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. Karya ilustrasi karikatur yang dipresentasikan pada pameran hanya karya yang terpilih dan bagus. Kriteria karya ilustrasi karikatur yang bagus dilihat dari segi kemiripan, bentuk karikatur, pewarnaan, dan goresan garis. Hal tersebut selain dipengaruhi karena bakat, juga dipengaruhi oleh kelengkapan dan kualitas media, serta jenis kelamin siswa yang menggambar menghasilkan karakteristik karya yang berbeda-beda. Proses pembelajaran apresiasi melalui presentasi karya dalam pameran membuat siswa mengerti tentang kegiatan apresiasi dan memahami aspek-aspek apresiasi karya seni rupa yang terdapat dalam lembar apresiasi siswa. Pembelajaran seni rupa menggunakan model pembelajaran apresiasi seni rupa melalui presentasi karya ilustrasi dalam pameran kelas membuat siswa antusias dalam mengapresiasi karya, karena melalui presentasi memudahkan siswa dalam mengapresiasi karya sehingga siswa lebih berminat dalam pembelajaran apresiasi seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Derlan. 1987. *Pengantar Apresiasi Seni*. Bandung: STSI
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta
- Shadily, Hassan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru
- Ismiyanto. 2011. *Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Seni Rupa*. Universitas Negeri Semarang.

Kartika, Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains

Khisbiyah, Y. dan Sabardila, A. (Ed) 2004. Pendidikan Apresiasi, Wacana dan Praktik untuk toleransi Pluraisme Budaya. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah bekerja sama dengan The Foed Foundation.

Milles, Mattew.B dan Hubberman A Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya

Muharrar, Syakir. 2003. Seni Ilustrasi. Universitas Negeri Semarang

Roestiyah. 1989. Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bina Aksara

Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sobandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.

Soedarso SP. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Kesuma Karya

Syafii. 2006. Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa. Universitas Negeri Semarang

Tim Penyusun Kamus. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

www.pembelajaransenirupa.com

www.wikipedia.com